

BAB 1

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang terkait dengan masyarakat yaitu permasalahan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut ada upaya yang selama ini telah banyak dirancang oleh berbagai pihak untuk mengatasi kemiskinan. Upaya-upaya pengentasan kemiskinan mulai digalakkan oleh berbagai sektor mulai dari sektor pemerintahan dengan program-program unggulannya hingga Lembaga Swadaya Masyarakat melalui usaha yang dilakukan yang tujuannya adalah mengurangi angka kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak tersebut adalah dengan jalan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan daya atau kekuatan pada masyarakat dengan cara memberi dorongan, peluang, kesempatan, dan perlindungan dengan tidak mengatur dan mengendalikan kegiatan masyarakat yang diberdayakan untuk mengembangkan potensinya sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktivitas. Pemberdayaan Masyarakat pada dasarnya adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan masyarakat untuk ikut terlibat dalam berbagai aspek pembangunan di suatu wilayah. Dengan

adanya pemberdayaan bisa melepaskan masyarakat dari keterbelakangan dan kemiskinan, sehingga masyarakat mampu bersaing dengan dunia luar.

Produk daerah menggambarkan kondisi komoditi yang unggul (baik dari jumlah komoditi maupun penyerapan tenaga kerja) yang ada di daerah sehingga nantinya bisa dikembangkan menjadi produk unggulan daerah yang memiliki nilai ekonomis. Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah (Hidayah,2010).

Untuk melihat potensi masyarakat dibidang ekonomi salah satunya dengan pemetaan potensi desa untuk ditingkatkan secara ekonomi.

BAB II

PEMETAAN POTENSI DAN MASALAH

Pemetaan Potensi Desa

Pengertian pemetaan secara harfiah menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses, cara, perbuatan membuat peta, kegiatan pemotretan yang dilakukan melalui udara dimana dalam kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan hasil pencitraan yang baik tentang suatu daerah. (Yusuf, et. al, 1957). Pemetaan dapat diartikan sebagai proses terpadu yang meliputi kegiatan pengumpulan, pengolahan dan visualisasi dari data keruangan (Wibowo 2009). Pengertian lain tentang pemetaan adalah pengelompokkan suatu kumpulan wilayah yang berkaitan dengan beberapa letak geografis wilayah yang meliputi dataran tinggi, pegunungan, sumber daya dan potensi penduduk yang berpengaruh terhadap sosial kultural yang memiliki ciri khas khusus dalam penggunaan skala yang tepat. (Soekidjo,1994).

Dalam pemetaan potensi daerah ini menggunakan pemetaan partisipatif yang memiliki kriteria tersendiri, yakni melibatkan seluruh anggota masyarakat, masyarakat menentukan sendiri topik pemetaan dan tujuannya, masyarakat menentukan sendiri proses yang berlangsung, proses pemetaan dan produk-produk yang dihasilkan bertujuan untuk kepentingan masyarakat, sebagian besar informasi yang terdapat di peta berasal dari pengetahuan lokal dan masyarakat menentukan penggunaan peta yang

dihasilkan. Dalam kaidah lain, potensi adalah sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber yang akan dikelola baik melalui usaha yang dilakukan manusia maupun yang dilakukan melalui tenaga mesin dimana dalam pengerjaannya potensi dapat juga diartikan sebagai sumber daya yang ada disekitar kita. (Kartasapoetra, 1987).

Di sisi lain, desa sebagai komunitas kecil yang terikat pada lokalitas tertentu baik sebagai tempat tinggal dan juga dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat desa bergantung kepada pertanian (Rahardjo, 2010 : 28). Pengertian dari masyarakat itu sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling “berhubungan” atau dengan istilah ilmiah yaitu saling “berinteraksi” sehingga dalam masyarakat tersebut akan terdapat kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan untuk bisa ditaati dan dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat tersebut. Kesepakatan-kesepakatan yang sudah ada dalam masyarakat kemudian mendarah daging pada setiap warganya, sehingga membedakan antara masyarakat yang satu dengan yang lain (Soerjono Soekanto, 2006 : 22). Masyarakat itu sendiri mempunyai dua sifat yaitu ada masyarakat yang bersifat terbuka yang bisa menerima perubahan-perubahan yang terjadi dan menggabungkan dengan kebudayaan yang sudah ada, dan masyarakat yang bersifat tertutup yang mana dalam masyarakat ini cenderung sulit untuk menerima perubahan- perubahan yang terjadi karena mereka tidak terbiasa melakukan sesuatu yang mereka tidak pahami dan yang tidak biasa mereka jalankan

selama ini, masyarakat ini biasanya pada masyarakat yang masih tradisional dan biasanya tinggal di daerah pedesaan atau pegunungan. Oleh karena itu, pemetaan potensi desa harus dapat dilakukan secara partisipatif sehingga keterlibatannya akan membantu dalam *mapping* kendala dan potensi desa akan semakin akurat.

Latar Belakang Pemetaan Desa

Sebagai contoh pemetaan desa yang digunakan adalah desa telemung yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kalipuro kabupaten Banyuwangi Jawa Timur memiliki luas 5,72 km² dengan jumlah penduduk 5346 jiwa dan kepadatan 935 jiwa/Km² (sumber <https://id.m.wikipedia.org>) . Desa ini dikenal sebagai tempat budidaya dan peternakan kambing etawa. Desa Telemung terletak di kaki Pegunungan Ijen, wilayahnya terdiri dari pemukiman penduduk, lahan pertanian dan perkebunan. Pemukiman warga dapat ditemui di Dusun Krajan, Wonosuko dan beberapa dusun lainnya. Tipikal pemukiman warga disini adalah rumah khas perkebunan, dimana disekeliling rumah warga banyak ditanami kopi dan sedikit cengkeh.

Sedangkan lahan pertaniannya ditanami padi, ketela pohon, Jagung, kelapa dan buah-buahan dalam jumlah luas lahan yang lebih kecil dibanding perkebunannya. Desa Telemung tidak hanya menghasilkan kopi tetapi juga memiliki potensi lainnya seperti susu kambing etawa, gula semut dari mira kelapa, aren (gula merah) sampai peci dari

anyaman bambu, hingga kini terus di kembangkan karena hampir produk dari Desa Telemung ini sudah tersebar sampai ke luar pulau.

Untuk budidaya peternakan kambing Etawa sudah berjalan baik demikian juga di bidang perkebunan Desa Telemung menjadi salah satu sentra penghasil kopi banyuwangi, 330 hektar areanya dijadikan perkebunan kopi berbasis perkebunan rakyat bahkan kini desa telumung diprospek untuk menjadi destinasi wisata berbasis potensi lokal yakni sebagai kampung kopi. Sedangkan di sektor peternakan masyarakat desa Telepung untuk budidaya kambing Etawa berkembang cukup baik dan diharapkan akan menjadi salah satu produk unggulan yang ada di desa Telepung.

Sektor peternakan juga cukup menjanjikan untuk menopang perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pencapaian nilai ekspor komoditas sub sektor peternakan tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 14,85% dibandingkan tahun 2016. Salah satu budidaya ternak yang masih sedikit adalah budidaya kambing etawa. Kambing etawa merupakan salah satu kambing yang paling terkenal di Indonesia, bahkan samoai ke Asia Tenggara, kambing Etawa aslinya berasal dari India tepatnya Etawah. Kambing Etawa salah satu jenis kambing yang mulai dibudidayakan secara massal karena keuntungan yang menjanjikan bagi yang gemar terjun ke dunia bisnis kambing. Kambing etawa dternakan untuk dijadikan kambing pedaging maupun kambing penghasil

susu, selain juga dijual sebagai indukkan atau pejantan. Dengan demikian ajuan KKN Tematik ini diharapkan dapat membantu masyarakat lokal khususnya desa Telemung dalam meningkatkan potensi desa.

Analisis Situasi

Di desa Telemung sudah ada beberapa macam produk komoditi antara lain usaha Omah kopi Luwak, gula semut dari mira kelapa, gula aren, hasil susu kambing etawa. Terdapat beberapa kendala pada komoditi kopi seperti cuaca saat musim hujan, penyelesaian yang ada yaitu memanen kopi dan menjualnya langsung, Ini tentunya menjadikan harga jualnya murah. Pengembangan budidaya kambing Etawa di desa Telepung bukan hanya dijual untuk pedaging, atau dijual sebagai indukkan pejantan atau kambing betina tetapi produk susu segar kambing etawa juga memiliki prospek yang bagus karena memiliki harga lebih mahal dan kandungan vitamin dan gizi yang lebih dari pada susu sapi perah. Seperti kita ketahui kecamatan kalipuro adalah dekat dengan daerah wista ijen, maka desa telepung bisa menjadi destinasi wisata kuliner untuk produk susu Kambing Etawa, sehingga bukan hanya produk susu segar tetapi produk makan lainnya yang merupakan difersivikasi produk dri olahan susu kambing segar sehingga akan menambah daya tarik wisatawan untuk mengunjungi desa telepung yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Adanya potensi yang dimiliki desa Telemung maka perlu adanya pemetaan lebih lanjut guna melihat potensi yang paling unggul yang ada di desa Telemung. Untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat desa Telemung khususnya ibu-ibu rumah tangga atau yang tergabung dalam PKK dalam bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan hasil susu segar kambing Etawa. Dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan tentang pembuatan macam-macam produk olahan dari susu segar, pelatihan pembuatan pasteurisasi susu dan penyuluhan tentang kemasan produk.

2.4 Pemetaan Masalah Sosial

Social mapping (pemetaan sosial) selain dilakukan untuk menemu-kenali potensi sumber daya dan modal sosial masyarakat, juga dapat dilakukan untuk mengenal stakeholder dalam kaitannya dengan keberadaan dan aktivitasnya, bukan hanya yang berpotensi untuk diajak bekerjasama tetapi juga yang berpotensi untuk menghambat pelaksanaan program ke depan. Pada dasarnya, setiap pelaku (individu/ kelompok) memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu hal yang terdapat dalam lingkungan sosial, yang didasari oleh faktor-faktor psiko-histori dan motif kepentingan yang berada dalam dirinya. Faktor ini akan mempengaruhi pelaku tersebut dalam menginterpretasikan situasi terakhir hingga proses perumusan tindakan.

Dalam metode penelitian dan teknik pemetaan sosial biasanya meliputi survei formal, pemantauan cepat (*rapid appraisal*) dan metode partisipatoris (*participatory method*) (LCC, 1977; Suharto, 1997; World Bank, 2002). Dalam wacana penelitian sosial, metode survei formal termasuk dalam pendekatan penelitian makro-kuantitatif, sedangkan metode pemantauan cepat dan partisipatoris termasuk dalam penelitian mikro-kualitatif (Suharto, 1997). Pemetaan sosial adalah satu kegiatan yang dilakukan untuk menemukenali kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kondisi sosial budaya yang dimaksud mencakup antara lain: (1) Nilai-nilai apakah yang dianut oleh masyarakat secara dominan, yang mampu menggerakkan masyarakat; (2) Kekuatan-kekuatan sosial apakah yang mampu mendatangkan perubahan-perubahan sehingga masyarakat dapat berubah dari dalam diri mereka sendiri; (3) Karakter dan karakteristik masyarakat seperti apa, khususnya dalam menyikapi intervensi social; (4) Pola informasi, komunikasi, yang terjadi di tengah masyarakat, baik penyebaran informasi maupun dalam kerangka pembelajaran; (5) Kekuatan-kekuatan sosial yang dominan di dalam kerangka perubahan social; dan (6) Faktor-faktor lingkungan apakah yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam survei pemetaan sosial ini adalah “Metode Pemantauan Cepat” (*rapid appraisal methods*). Metode ini merupakan cara yang cepat untuk mengumpulkan informasi mengenai pandangan dan masukan dari populasi sasaran dan *stakeholders*

lainnya mengenai kondisi sosial kemasyarakatan, sosial politik dan sosial kebudayaan atas kegiatan pertambangan batubara di Kutai Barat tersebut. Metode pemantauan cepat tersebut meliputi: (1) Wawancara Informan Kunci (*Key Informant Interview*); (2) Pengamatan Langsung (*Direct Observation*); (3) Pengolahan data sekunder; dan (4) Survei Kecil (*Mini-Survey*).

Dalam contoh pemetaan sosial yang dilakukan pada desa Telemung, Kalipuro, Banyuwangi. Hasil pemetaan masalah sosial dibawah menggunakan pemetaan singkat (rapid appraisal Desa Telemung sudah memiliki beberapa produk Unggul yaitu kopi (Omah kopi), gula semut, dan Susu kambing Etawa ke tiga produk tersebut sudah dipasarkan secara baik tetapi belem berkembang secara optimal. Terutama untuk produk susu kambing masih sedikit masyarakat yang berternak kambing Etawa untuk diambil susunya. Hasil budidaya kambing Etawa yang ada di desa Telemung menghasilkan susu segar per hari 100 liter dan dijual pada masyarakat desa lain dalam bentuk susu segar dan dijual eceran dengan menggunakan pembungkus plastik juga dijual dalam skala besar. Masyarakat desa telemung sendiri kurang suka terhadap susu kambing karena bau yang prengus, padahal nilai gizi susu kambing lebih tinggi dari pada susu sapi, tentunya ini sangat disayangkan karena kalo masyarakat gemar minum susu kambing maka gizi masyarakat terpenuhi disamping dapat meningkat kesejahteraan dan meningkatkan pendapatan dari penjualan susu. Untuk itu perlu adanya

sosialisasi tentang produk susu kambing yang memiliki gizi tinggi ke masyarakat dan mengenalkan susu pasteruisasi agar lebih tahan lama dan memiliki rasa yang tidak prengus. Kurangnya inovasi produk/ diversifikasi produk susu untuk dijadikan produk lain sehingga akan lebih disukai anak-anak dan mempunyai nilai jual misalnya dengan membuat permen susu kambing.).

Metode Pemetaan

Pemetaan Potensi Desa yang kami lakukan adalah menggunakan metode pemetaan partisipatif. Kita membuat tiga capaian dari hasil pemetaan yaitu

- SPASIAL yaitu pemetaan tata ruang desa,
- SOSIAL yaitu pemetaan kondisi sosial dan kependudukan desa
- SEKTORAL yaitu pemetaan desa yang dikhususkan dalam bidang-bidang tertentu

Kemudian penetapan Alur Pemetaan Partisipatif, Alur yang kita tempuh untuk pemetaan partisipatif adalah:

- 1 Musyawarah Perencanaan Pemetaan;
- 2 Musyawarah Kesepakatan dan Kesepahaman Batas Desa;
- 3 Pelatihan teknis pemetaan;
- 4 Survey atau Transek (Pengambilan Data Lapangan);
- 5 Pengolahan Data dan Penggambaran;
- 6 Verifikasi hasil survey, Perbaikan data/gambar jika diperlukan serta penandatanganan Berita Acara;
- 7 Pencetakan peta; dan
- 8 Pengesahan peta.

Manfaat pemetaan partisipatif bagi masyarakat adalah untuk meningkatkan kesadaran seluruh anggota masyarakat mengenai hak-hak mereka atas tanah dan sumber daya alam. Peta bisa digunakan sebagai media negosiasi dengan pihak lain, karena dengan peta tersebut menjadi jelaslah bagaimana wilayah itu dimanfaatkan oleh masyarakat dan siapa saja yang berhak atas wilayah itu.

Proses pemetaan partisipatif menumbuhkan semangat untuk menggali pengetahuan lokal, sejarah asal-usul, sistem kelembagaan setempat, pranata hukum setempat, identifikasi sumber daya alam yang dimiliki, dan sebagainya. Secara teknis yang kami lakukan adalah melakukan *ground mapping*, *survey wawancara*, *pemetaan udara*, *pembuatan dokumentasi hasil pemetaan*. Hal ini kami lakukan untuk mendapatkan data yang komprehensif. Output dari pemetaan ini adalah adanya sebuah profil pemerintahan desa yang komprehensif, mudah dibaca, dan layak dipublikasikan oleh pemerintah desa kepada berbagai mitra dan pemangku kepentingan.

Contoh Pemetaan Potensi Sosial:

1. Penetapan Demografi Penduduk

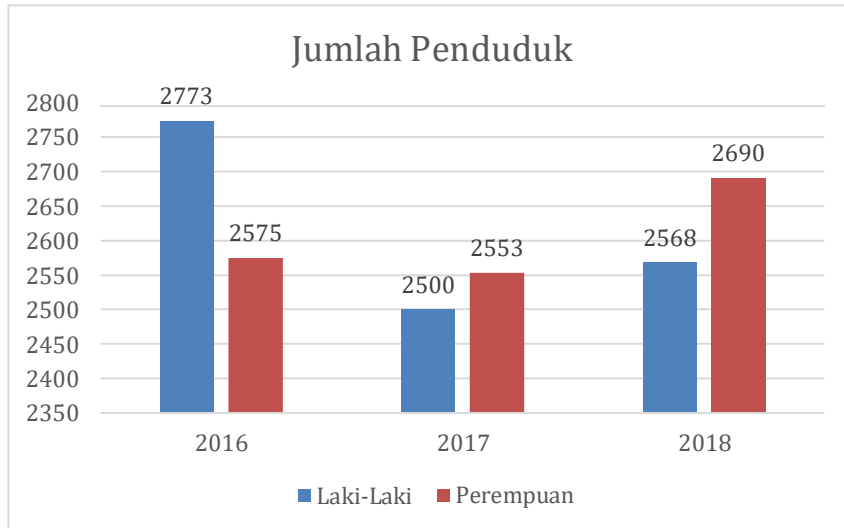


Diagram 2.1. Jumlah Penduduk 2016-2017

Pada Diagram 2.1 menunjukkan demografi penduduk desa Telemung dengan adanya penurunan jumlah penduduk terjadi pada tahun 2017 karena banyak warga yang pindah dan pada tahun 2018 terjadi kenaikan penduduk karena tingginya kelahiran dan ada juga warga pindah ke desa telemung.

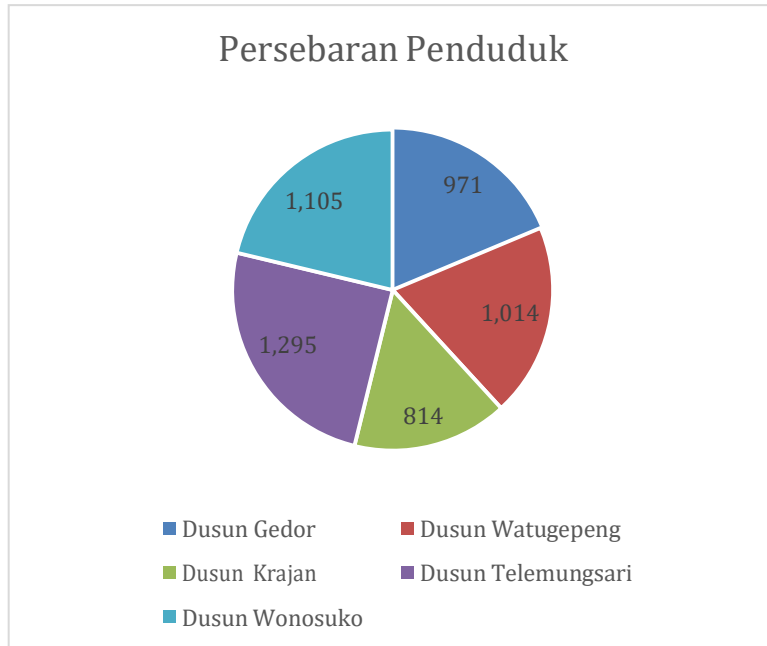


Diagram 2.2. . Persebaran Penduduk

Pada gambar Diagram 2.2 menunjukkan persebaran penduduk pada tiap dusun dalam desa Telemung.

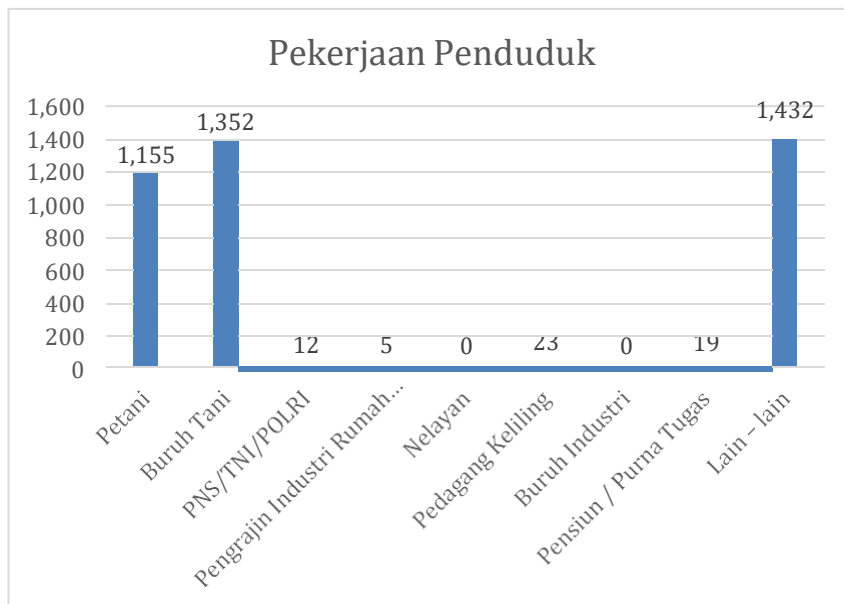


Diagram 2.3. Pekerjaan Penduduk, 2018

Pada Diagram 2.3 pekerjann penduduk desa telemung banyak yang bekerja di luar desa telemung sementara pekerjaan penduduk yang berada di desa telemung paling banyak sebagai buruh tani dan yang kedua adalah sebagai petani.

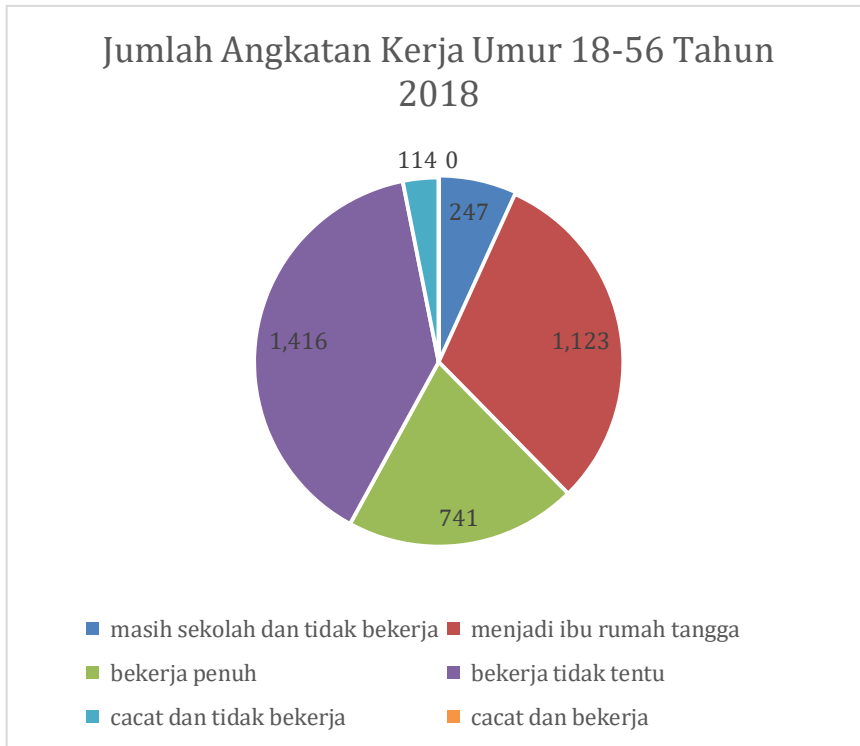


Diagram 2.4. Jumlah Angkatan Kerja Umur 18-56, 2018

Pada gambar Diagram 2.4 menjelaskan angkatan kerja di desa telemung banyak yang bekerja dan menjadi ibu rumah tangga.

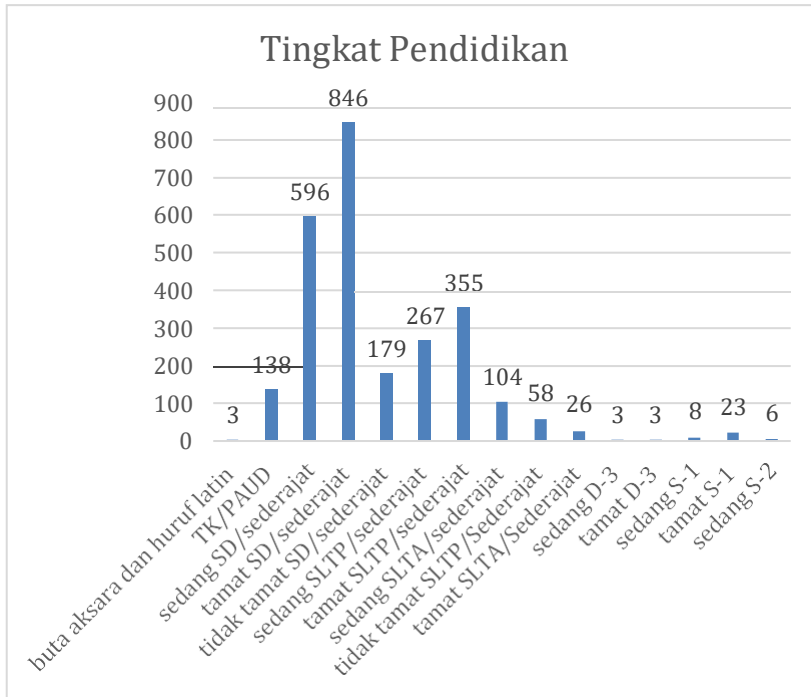


Diagram 2.5. Tingkat Pendidikan tahun 2018

Pada gambar Diagram 2.5 menjelaskan bahwa pendidikan warga desa telemung paling banyak adalah tamatan SD yang kedua adalah tamatan SLTP setelah itu SLTA sementara untuk tamatan S1 baru 26 orang.

1. Penetapan Sarana Prasarana Desa

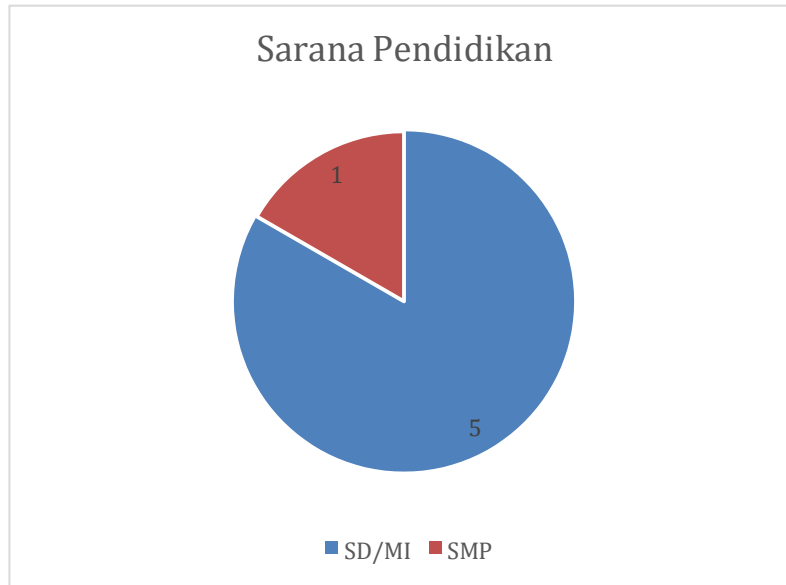


Diagram 2.6. Sarana Pendidikan

Pada Diagram 2.6 menjelaskan ada 6 lembaga pendidikan 5 SD/MI dan 1 SMP yaitu SD Negeri 1 Telemung, SD Negeri 2 Telemung, SD Negeri 3 Telemung, MI Misbahul Ulum, MI Nurus Salafis Sholeh dan SMP Negeri 3 Kalipuro

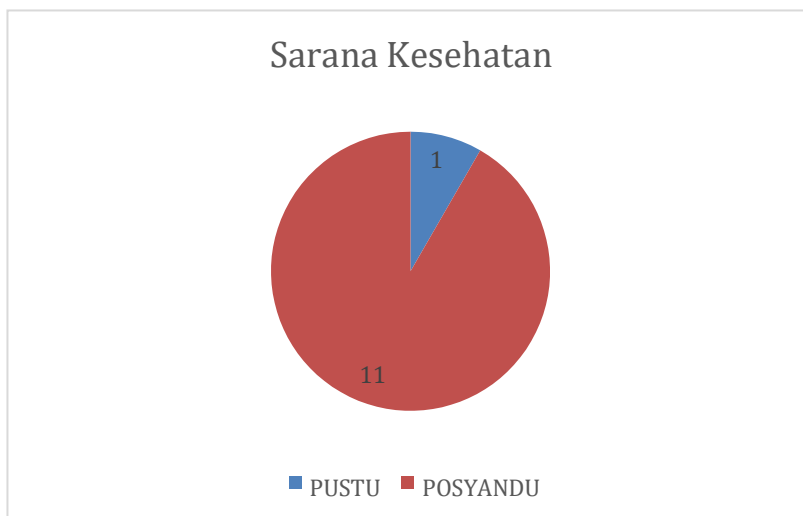


Diagram 2.7. Sarana Kesehatan

Pada Diagram 2.7 menjelaskan sarana kesehatan terdiri dari 11 posyandu yang tersebar di setiap dusun dan PUSTU yang berada di dusun Krajan

2. Penetapan Potensi Desa

Desa Telemung, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini di kenal sebagai tempat budidaya dan peternakan kambing etawa. Sebagian besar penduduk nya bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan. Telemung kini terus dikembangkan menjadi sebuah destinasi desa wisata dengan produknya berupa kopi. Desa Telemung tidak hanya menghasilkan kopi tetapi juga memiliki potensi lainnya seperti susu kambing etawa, gula semut dari mira kelapa, aren (gula merah) sampai peci dari anyaman bambu, hingga kini terus di kembangkan karena hampir produk dari Desa Telemung ini sudah tersebar sampai ke luar pulau. Berikut hasil dari pertanian, perkebunan dan peternakan di desa telemung:

Dari diagram di bawa ini dapat diketahui bahwa hasil pertanian terbesar di Desa Telemung Kecamatan Kalipuro Kab. Banyuwangi yaitu jagung dengan hasil produksi 7 ton/ha dan terendah yaitu ubi jalar sebesar 0,4 ton/ha

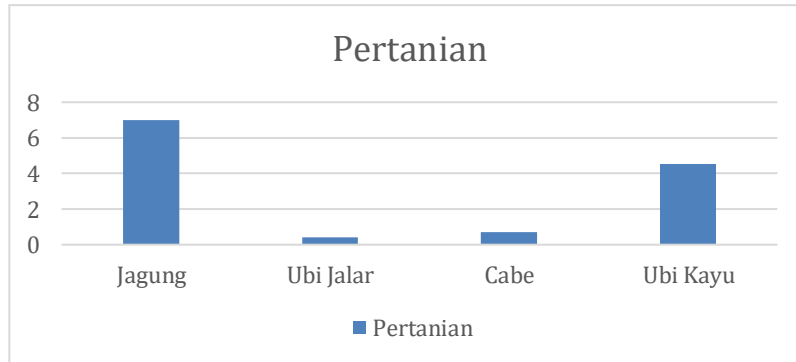


Diagram 2.8. Hasil Pertanian, 2018

Hasil perkebunan terbesar di Desa Telemung Kecamatan Kalipuro Kab. Banyuwangi dari diagram di atas yaitu kopi sebesar 3,34 ton/ha, cengkeh sebesar 3,075 ton/ha, dan terendah yaitu kelapa 1,7 ton/ha.

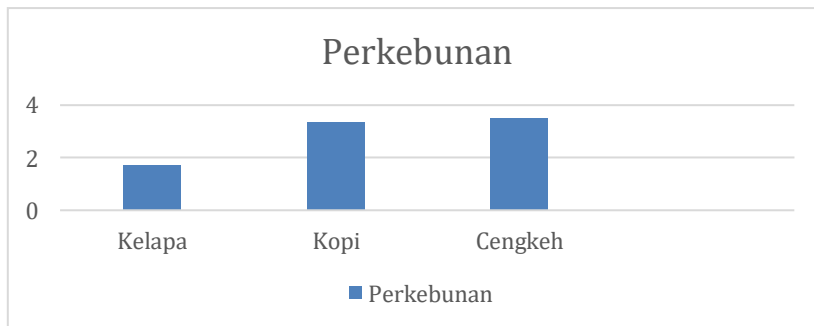


Diagram 2.9.. Hasil Perkebunan, 2018

Hasil peternakan terbesar secara berurutan di Desa Telemung Kec. Kalipuro Kab. Banyuwangi yaitu susu sebesar 2.251 L/Th, madu sebesar 175 L/ Th dan telur sebesar 150 buah/ th.

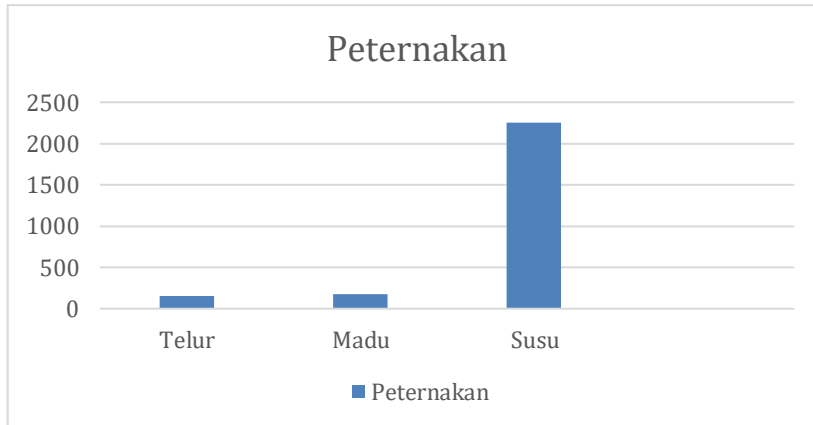


Diagram 2.10. Hasil Pternakan, 2018

Desa telemung memiliki kendala pada komoditinya salah satunya kopi. Kopi seperti cuaca saat musim hujan, penyelesaian yang ada yaitu memanen kopi dan menjualnya langsung. Selain itu juga adanya kendala internal pada slep keliling. Harga kopi yang terbilang cukup murah diakibatkan oleh kurangnya sumberdaya manusia yang termotivasi untuk mengembangkan komoditi yang ada seperti melakukan proses lanjutan sehingga dapat dipasarkan sendiri dan tidak melalui tengkulak. Untuk saat ini kopi dijual seharga 20.000 per-kilo sedangkan seharusnya kopi bisa dijual seharga 75.000 per-kilo dan 200.000 per-kilo jika menggunakan pupuk kandang. Untuk mesin pengolahan sudah disediakan oleh pemerintah setempat namun tidak terealisasi karena SDM yang kurang motivasi untuk berkembang. Saat ini untuk pemasaran kopi melalui tengkulak dan untuk pemasaran susu melalui agen. Untuk peternak di Desa Telemung terdapat Sapi dan Kambing, hampir setiap peternakan yang ada di Desa Telemung

memiliki Kambing dan hanya beberapa saja yang memiliki sapi. Dalam 1 RT di Desa Telemung terdapat 11 peternak Kambing, 7 peternak Sapi, dan hampir setiap rumah memiliki Ayam. Untuk perkebunan sendiri terdapat beberapa komoditi yang di tanam seperti kelapa, manggis, durian, pisang, kopi, alpukat dan langsung. Terkadang mereka menanamnya dalam satu kebun dan untuk sayuran belum ada warga yang menanamnya.

BAB III

PROBLEM SOLVING

3. 1.Pendekatan Studi

Dalam pemetaan masalah terdapat beberapa pendekatan studi untuk menghasilkan solusi bagi pemetaan masalah sosial yang muncul.

Problem Solving

Metode *problem solving* adalah suatu metode berpikir dan memecahkan Problem solving adalah suatu proses belajar mengajar yang berupa penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang di peroleh dengan yang diinginkan (Pranata, 2005). Sedangkan secara terminologi problem solving seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002) adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah. Menurut Polya (2002) memberi empat langkah pokok cara pemecahan masalah, yaitu: (1) memahami masalahnya; (2) menyusun rencana penyelesaian; (3) melaksanakan rencana penyelesaian itu; (4) memeriksa kembali penyelesaian yang telah dilaksanakan. Di sisi lain, adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode problem solving menurut Abdul Majid. (2009) adalah sebagai berikut: (1) adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan; (2) mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan

masalah tersebut; (3) menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut; (4) menguji kebenaran jawaban sementara tersebut; (5) menarik kesimpulan.

Dalam contohnya, penerapan problem solving yang dihasilkan dari proses pemetaan yang dilakukan oleh DPL (Dosen Pendamping Lapangan) dan mahasiswa melalui kegiatan FGD (Focus Group Discussion) ataupun interaksi dan *mapping* langsung dengan masyarakat sekitar. Terdapat tiga permasalahan utama yang dapat dijadikan prioritas utama yaitu permasalahan tentang Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap kemauan untuk maju, permasalahan terhadap wadah dari hasil komoditas dan produk untuk dapat dipasarkan dan dijual kembali kepada *customer* dan permasalahan tentang tengkulak yang merajalela dan merugikan bagi para petani dan peternak.

Tawaran Solusi

Beberapa tawaran solusi yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan potensi yang ada, baik setiap stakeholder yang terkait dan juga segala fasilitas dan infrastruktur yang ada. Beberapa pendekatan solusi yang dapat dilakukan harus berkisinambungan dan berintegritas baik. Beberapa solusi pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan teknologi, pendekatan ekonomi kemasyarakatan dan pendekatan pemasaran. Di sisi lain, penguatan produk yang telah ada juga menjadi hal yang dinilai penting untuk menjadi produk yang mempunyai *branding* yang kuat. Kemudian pula kegiatan

lain dari KKN ini juga dapat meningkatkan beberapa sektor dari penduduk desa Telemung yang dilakukan dalam kegiatan berbagai devisi.

BAB IV

SINKRONISASI PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Permasalahan dan Solusi

Berdasarkan hasil dari bab 1 dan bab 2 dengan contoh kasus desa telemung sebagai obyek pengabdian. Dalam kegiatan ini menghasilkan beberapa solusi yang dapat digunakan dan diaplikasikan pada komoditas yang berada di Desa Telemung, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Hasil FGD dan *Mapping* menghasilkan beberapa solusi, seperti sebagai berikut:

1. Permasalahan pertama yaitu mengenai sumber daya manusia yang ketika diajak untuk mengembangkan lagi hasil-hasil pertanian dan peternakan mereka, namun terdapat penolakan dikarenakan proses yang terlampau tidak praktis dan lama mendapatkan keuntungannya. Mereka butuh bukti nyata terlebih dahulu keuntungan yang didapat sehingga mereka percaya dan ingin mengembangkan hasil-hasil pertanian dan peternakannya.
2. Permasalahan kedua adalah mengenai wadah mereka untuk menjual hasil pertanian dan perkebunan. Sebenarnya, wadah untuk menjual sudah banyak. Kesulitan penjualan dan pencarian pembeli untuk hasil bumi secara langsung membuat beberapa petani dan peternak mengalami kerugian. Ketika masa panen dimana harga yang diharapkan tidak sesuai

karena adanya penurunan harga komoditas nasional sangat merugikan bagi mereka.

3. Permasalahan ketiga adalah tengkulak. Permasalahan mengenai tengkulak sudah bisa terselesaikan dengan mudah karena petani tidak lagi mengandalkan para tengkulak untuk menjual hasil pertanian dan peternakannya. Para tengkulak atau bisa juga disebut sebagai mafia ini melakukan usaha untuk mendapat kepentingan individu dan golongan dari pengadaan bibit, pinjaman usaha hingga pengambilan hasil. Seluruh usaha itu biasa diikat dalam suatu perjanjian kerja yang sangat mengikat, merugikan dan menekan petani dan peternak sehingga hanya menjadi buruh kasar mereka.

Kemudian beberapa pendekatan yang merupakan hasil dari kegiatan ini dapat disimpulkan dalam konsep pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Teknologi: Dalam industri 4.0 beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam implementasi bisnis dan digital. Terdapat beberapa aplikasi *start-up* ditigal yang telah muncul dapat menjadi solusi. Sebagai contoh, *iGrow* merupakan platform crowdfunding yang melibatkan petani dan investor langsung dalam penggalangan dana. Hal ini dapat mengurangi dna menghilangkan keterikatan para petani dengan para tengkulak yang bertindak seperti lintah darat. Penggunaan platform seperti *Tanihub* juga akan membantu hasil pertanian dan peternakan mempunyai

nilai yang lebih tinggi dan mempunyai *value-added* yang lebih baik. Platform ini juga menyediakan *endcustomer* yang membeli hasil yang telah disesuaikan dengan standar yang telah ada. Kemudian adanya aplikasi *Pak Tani Digital* yang mempunyai pasar online hingga koperasi digital sangat membantu para petani untuk mengetahui harga hasil pertanian dan penggalangan dana yang dapat diakses secara online (Keller, Aperia, & Georgson, 2008).

2. Pendekatan Ekonomi Kemsyarakatan: Konsep BUMDes dan koperasi merupakan cara pengelolaan keuangan yang paling benar dan tepat bagi penduduk desa hingga petani sekalipun. Pemaksimalan dana BUMDes yang dikucurkan pemerintah sangat besar, fungsi perencanaan dan penganggaran sangat penting dan berdampak secara signifikan untuk dapat membantu masyarakat untuk menghidupi kebutuhan mereka. Penghidupan kembali Koperasi sebagai fungsi pendanaan sangat tepat untuk menjadi pondasi kuat bagi ekonomi kemasyarakatan. Koperasi tidaknya hanya sebagai simpan pinjam saja tetapi harus dapat menjadi corong perubahan dengan melakukan program edukasi tentang pengelolaan keuangan dan operasional yang bersifat berkesinambungan (Martin & Todorov, 2010).
3. Pendekatan Pemasaran: *Branding* terhadap produk hasil bumi memang masih sangat kurang diperhatikan. Tetapi dengan menerapkan *branding* yang tepat pada produk akan menghasilkan *value-added* sehingga harga barang

yang murah akan menjadi lebih tinggi. Penggunaan website desa merupakan opsi yang dapat dimaksimalkan dalam waktu dekat, dengan memaksimalkan pengenalan desa dan hasil desa secara online akan memperbesar jangkauan pemasaran yang tidak menggunakan biasa yang besar (Kapferer, 2008).

Pemunculan Komuditas Unggulan

Desa Telemung sendiri sudah memiliki Produk yang memiliki nilai jual yang bagus, baik dalam Pariwisata, Peternakan dan Pertanian. Berikut produk desa Telemung:

4.2.1 Omah Kopi Luwak

Omah Kopi Luwak berada di Desa Telemung, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia Omah Kopi Luwak terletak di Desa Telemung yang merupakan kawasan lereng Pegunungan Ijen di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Telemung memiliki wilayah seluas 550Ha dan sebesar 330Ha didominasi oleh perkebunan kopi rakyat. Anda dapat mengunjungi lokasi ini dari pelabuhan Ketapang menggunakan bus jurusan Jember atau naik taxi ke arah kota, turun di perempatan Brak kemudian naik ojek ke Desa Telemung kurang lebih 15 menit, bila mengendarai taxi bisa langsung ke Desa Telemung. Jalur lainnya adalah via kereta api turun di Stasiun Karangasem atau Stasiun

Banyuwangi Baru, kemudian naik taxi untuk bisa menuju ke desa Telemung.



Gambar 4.1. Pintu Masuk Omah Kopi

Omah Kopi Luwak cocok untuk keluarga yang ingin berwisata, pecinta dan kolektor kopi Indonesia. Omah Kopi Luwak ditujukan untuk keluarga yang ingin mendapatkan pengalaman wisata berbeda setelah jenuh dengan aktivitas rutin. Omah Kopi Luwak juga ditujukan bagi para pecinta kopi yang rela menjelajah daerah-daerah untuk melengkapi koleksi kopi. Kami memiliki dua pilihan teknik pengolahan untuk menghasilkan karakter kopi berbeda. Pengolahan pertama dilakukan secara tradisional dan ditujukan bagi mereka yang gemar bertualang mencari citarasa kopi 'autentik' pengolahan kopi yang lainnya menggunakan mesin produksi sehingga para pecinta kopi dapat menikmati sajian kopi yang berkualitas dengan citarasa yang maksimal.

Para pengunjung dapat merasakan pengalaman ketika panen di bulan Juli hingga bulan Oktober. Selain di musim panen, pengunjung dapat ke omah kopi luwak di hari-hari

biasa maupun di akhir pekan. Pengunjung yang datang ketika musim panen akan diberikan kesempatan untuk memetik buah kopi di perkebunan yang dikelola. Namun, para pengunjung diharapkan melakukan reservasi atau konfirmasi terlebih dahulu bila ingin datang ke omah kopi luwak, karena tempat wisata ini menjaga kualitas pendampingan setiap pengunjung yang datang.



Gambar 4.2. Produk Omah Kopi

Pada gambar 4.2. menjelaskan tentang macam kopi di omah kopi yaitu Tugusari, conuga, cieres, arabika ijen, luwak robusta, luwak arabika.

Produk favorit nomor satu Telemung adalah Kopi Luwak yang diproduksi dari ekskresi Wild Civet. Seekor mamalia mirip kucing yang juga bernama *Paradoxurus hermaphroditus*, hanya memakan ceri kopi terbaik untuk makanan ringan hariannya. Mereka memilih, menelan dan mencerna kulit luar buah manis bersama dengan pulp berdaging, meninggalkan biji kopi yang difermentasi dalam ekskresi mereka. Proses selektif dan pencernaan yang dilakukan oleh kacang menghasilkan kopi yang luar biasa

dan beraroma. Perlu dicatat bahwa Kopi Luwak terbaik adalah kacang yang berasal dari musang liar dan bukan dari tanaman pertanian, karena musang liar adalah omnivora yang idealnya memberi makan makanan berlimpah. Keragaman makanan yang dimakan hewan adalah faktor yang meningkatkan rasa ekskresi olahan.

Walaupun dikenal memiliki rasa sangat enak, produksi kopi luwak tidak terlalu banyak karena jenisnya yang basah sehingga tidak bisa didapatkan setiap hari. Selain itu luwak yang di desa ini juga berasal dari luwak liar bukan hasil penangkaran. Dalam setahun saja, petani kopi luwak hanya bisa menyeter 5 sampai 10 kilo kopi luwak, namun hasilnya bisa mencapai 100 kilo saat masa panen tiba

Dengan Omah Kopi di pusat pembuatan kopi Telemung, sangat diharapkan bahwa berbagi pengetahuan tentang pengolahan kopi juga akan diajarkan kepada siswa sedini sekolah dasar. Karena kopi merupakan komoditas penting, anak-anak harus memahami setiap detail dari Prosesnya, nikmati setiap langkah dan semoga terinspirasi untuk menjadi pengusaha kopi lokal yang bisa meningkatkan ekonomi desa di masa depan

4.2.2. Susu Kambing Etawa

Susu Kambing Etawa merupakan salah satu produk ternak yang memiliki kandungan nutrisi yang tinggi. Menurut hasil dari penelitian yang dilakukan oleh United State Departement of Agriculture (USDA)

menunjukkan gizi susu kakegumbing etawa mendekati komposisi sempurna ASI. Setiap 100 gram susu kambing mengandung 3-4% protein, 4-7% lemak, 4,5% karbohidrat, 134 gram kalsium dan 111 g fosfor. Komposisi kimiawi susu kambing etawa mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalori, kalsium, fosfor, magnesium, besi, natrium, kalium, vitamin A, B1 (IU), B2 (mg), B6, B12, C, D, E, Niacin, V, Asam Pantotenant, Kolin dan Inositol. Anak yang mengkomsumsi susu kambing memiliki kepadatan tulang yang baik, kadar hemoglobin meningkat, serta kecukupan vitamin A, B1, B2 dan B3 yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan sel otak dan saraf. Asam amino yang mengandung unsur belerang metionin, sistin dan sistein penting untuk membangun kesehatan otak dan sistem saraf, serta berperan dalam pembentukan sel darah penawar racun (*detoksifikasi*) bahan kimia berbahaya yang masuk ke dalam tubuh.

Susu kambing etawa memiliki nutrisi yang tak kalah baik dengan susu sapi. Namun, susu kambing etawa masih kalah populer dibanding susu sapi. Alasannya, susu sapi mudah ditemui dan harganya cukup terjangkau.

Susu kambing etawa dipercaya mampu mengatasi berbagai macam penyakit. Susu kambing etawa juga bisa mengatasi gangguan kesehatan yang berhubungan dengan pencernaan seperti maag kronis, masalah pernapasan, hingga gangguan kesehatan tulang.

Produk susu kambing pada dasarnya memiliki nilai ekonomi dalam bentuk pendapatan masyarakat yang dapat terus ditingkatkan, tentunya didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas susu. Saat ini tingkat pendapatan dari usaha produksi susu kambing hanya berkisar antara Rp.1.000.000,- sampai dengan Rp. 3.000.000 per bulan. Nilai tersebut adalah nilai bruto dan tidak tetap. Para pelaku usaha menjalankan usaha relatif tidak fokus, masyarakat masih dihadapkan pada pilihan-pilihan kegiatan yang dianggap memiliki peluang dalam memperoleh penghasilan, misalnya bercocok tanam dan berkebun untuk cengkeh pada musim-musim tertentu. Potensi usaha peternak susu kambing etawa untuk menjadikan pendapatan utama dan dapat meningkatkan pendapatan perkapita daerah tetap terbuka jika usaha dijalankan secara terstruktur, terencana dan terprogram dengan baik. Jika produk susu kambing etawa dikembangkan dari susu murni ke susu olahan modern, bukan tidak mustahil bahwa value add produk susu etawa tersebut menjadi potensi meningkatkan pendapatan masyarakat yang tentunya dibutuhkan dukungan lain, misalnya akses distribusi dan pemasaran.



Gambar 4.3. Pemerasan Susu Kambing Etawa



Gambar 4.4. Produk Susu Kambing Etawa

Walaupun pemanfaatan susu kambing masih kurang optimal disebabkan adanya anggapan bahwa susu kambing beraroma prengus seperti kambing sehingga kebanyakan orang kurang menyukainya. Oleh karena itu, dapat diolah menjadi susu pasteurisasi yang memiliki nilai jual tinggi dan menghilangkan aroma prengus pada susu kambing etawa tersebut.

Permen Susu Kambing Etawa

Permen susu merupakan produk pangan yang disukai semua orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Permen dapat menjadi peluang bisnis yang

menguntungkan sehingga Desa Telemung dapat menciptakan inovasi baru dari susu kambing etawa dengan pembuatan permen yang sederhana.

Salah satu produk olahan susu adalah permen susu yang berbahan baku utama susu dan gula. Susu yang digunakan dalam produksi permen biasanya tidak mempunyai persyaratan yang ketat, oleh karena itu produk susu yang berkualitas rendah biasanya memiliki kadar air yang tinggi lebih banyak diolah menjadi permen susu (Kersani, 2011). Untuk mendapatkan produk permen yang memenuhi nilai gizi yang baik perlu dilakukan inovasi produk yaitu dengan menggunakan susu kambing etawa sebagai bahan baku utama dan buah kurma sebagai bahan tambahan yang berfungsi sebagai pengganti pemakaian gula yang terlalu banyak. Susu kambing etawa dipilih dengan tujuan untuk dapat menghadirkan produk permen bagi anak-anak yang mempunyai alergi terhadap susu sapi. Susu kambing etawa memiliki banyak manfaat bagi kesehatan diantaranya memiliki sifat anti inflamasi, mengandung asam lemak esensial sekitar 35% dari total asam lemak dan lebih tinggi dari susu sapi yang hanya 17%, dapat memperbaiki pencernaan, membuat tulang lebih kuat, menjaga kesehatan jantung dan dapat menurunkan berat badan.

Gula Semut

Desa Telemung memiliki potensi lain yaitu gula semut. Gula semut merupakan gula yang terbuat dari nira kelapa yang dapat digunakan sebagai bahan campuran kopi, teh, dan minuman lainnya. Gula semut dapat menjadi oleh-oleh untuk wisatawan yang berkunjung di Desa Telemung. Gula semut memiliki kandungan berupa Thiamin (Vitamin B1), Riboflavin (Vitamin B2), Nicotinic Acid (Vitamin B3), Pyridoksin (Vitamin B6), Ascorbic Acid, Kalsium. Manfaat gula semut yaitu mencegah anemia, menurunkan gula darah, menstabilkan kolesterol, meningkatkan daya tahan tubuh, melancarkan peredaran darah, mencegah asam urat, dan mengurangi risiko stroke.

Potensi gula semut yang sangat tinggi dan beberapa keunggulan yang dipunyai, maka dilakukan kajian pembuatan gula semut dengan metode pemasakan nira langsung, penguapan air di dalam nira dengan vakum evaporator kemudian dilanjutkan dengan pemasakan dan pencampuran gula merah cair sampai terbentuk gula semut.



Gambar 4.5. Produk Gula Semut

Gambar 4.5 menunjukkan produk gula semut yang sudah menjadi produk dalam *packing* siap jual untuk konsumen. Produk ini juga sudah disiapkan untuk *go-retail* ke berbagai pusat oleh-oleh yang berada di Banyuwangi.

BAB V

PENUTUP

Pemetaan komoditi Desa diperlukan dalam rangka untuk menentukan komoditas unggulan Desa. Potensi komoditas unggulan dari Desa Telemung khususnya pada produk Pertanian, Perkebunana dan peternakan sebagai berikut :adalah di sector Pertanian yang menjadi komiditi unggulan adalah jagung, ubi kayu, cabe dan ubi jalar, untuk skctor Perkebunan sebagai produk unggulan adalah kopi, cengkeh dan kelapa, sedangkan di sektor Peternakan yang tertinggi adalah produk susu diikuti oleh produk madu dan telur.

Dengan mengetahui komoditas yang ada di Desa Telemung akan mempermudah dalam mengembangkan produk yang nantinya dapat menjadi komoditis unggulan yang bisa menopang perekonomian di desa Telemung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, I., 2010. Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru (Pre-eminent Commodity Preference Analysis of Plantation of Sub-Province Buru). *AGRIKA* Vol 4(1).
- Kapferer, J.-N. (2008). *The new strategic brand management*. London: Kogan Page.
- Keller, K.L., Aperia, T., & Georgson, M. (2008). *Strategic brand management*. Harlow, England: FT Prentice Hall
- Kotler, Philip & Gary Amstrong (2012) *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi 13. Jilid 1. Erlangga: Jakarta
- Kustini, Winarti S, & Supriono Laporan Kegiatan KKN-Tematik. (2019). *Pengembangan Usaha Susu Kambing Etawa di Desa Telemung, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi*. UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Martin, M., & Todorov, I. (2010). *How will digital platforms be harnessed in 2010, and how will they change the way people interact with brands?* . *Journal of Interactive Advertising*, 10 (2), 61–66. (15) (PDF) *Journal of Marketing Management*.
- Winarno. (2005). *Proses Sterilisasi Komersial Produk Pangan*. Gramedia: Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102

